

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tinggalan arkeologi merupakan bukti material dari aktivitas manusia pada masa lalu yang memberikan wawasan mengenai budaya, teknologi, dan kehidupan sosial suatu masyarakat. Tinggalan arkeologi yang sering dijumpai adalah bekas aktivitas keagamaan Hindu-Buddha yang berupa candi, arca, serta sisa-sisa aktivitas ritual yang dilakukan pada masa itu (Anggarini, 2017:380). Dari beberapa aktivitas keagamaan Hindu-Buddha, tinggalan yang paling banyak ditemukan ialah arca.

Arca dalam bahasa Inggris disebut *icon* yang memiliki arti sebagai patung atau gambaran orang suci (Shadily, 1983). Kata *icon* berasal dari bahasa Yunani *eikon* yang searti dengan kata-kata sansekerta, kata arca dapat diartikan sebagai gambaran dewa-dewa. Arca merupakan artefak berbentuk tiga dimensi yang dapat dihasilkan melalui teknik bentukan tangan, pahat, cetak, serta ukir (Dewantara et al., 2020:266-273). Arca yang diciptakan oleh manusia berguna untuk memenuhi kebutuhan dan disesuaikan dengan tujuan tertentu (Sedyawati, 1980). Arca bukan hanya sebuah karya seni, tetapi arca memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan peribadatan dan juga sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama yang bersangkutan (Arifin, 2015:14).

Tinggalan arca mencerminkan kepercayaan religius yang dapat memberikan wawasan tentang sistem kepercayaan agama yang dianut. Arca memiliki sisi magis

dan spiritual tinggi yang menyebabkan arca berbeda dengan patung lainnya (Pirmansyah & Pramono, 2021:268). Arca-arca pada umumnya ditempatkan di relung utama bangunan candi (*garbhagrha*), dan relung-relung dinding luar atau dalam candi. Saat ini banyak ditemukan arca-arca yang telah menjadi koleksi museum. Salah satu museum yang memiliki koleksi arca ialah Museum Nasional Indonesia yang terletak di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Museum Nasional Indonesia berada di jalan Medan Merdeka Barat No. 12, Jakarta Pusat. Di Museum Nasional terdapat dua tinggalan arca garuda yang saat ini menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia. Nama garuda berasal dari bahasa Sansekerta. Garuda merupakan makhluk mitologi yang menjadi salah satu bukti peninggalan kebudayaan Hindu di Indonesia, makhluk mitologi Garuda digambarkan dengan tubuh manusia yang memiliki paruh dan sayap (Roy, 1884). Garuda pada arca biasanya digambarkan memiliki kepala, sayap, ekor, dan moncong burung elang, dengan tubuh, tangan, dan kaki yang digambarkan sebagai seorang manusia. Kedua arca garuda koleksi Museum Nasional digambarkan berbeda, yaitu dengan wajah menghadap ke samping dan wajah menghadap ke depan.

Menurut Kitab Adiparwa, Garuda merupakan burung mitologis berwujud setengah manusia dan setengah burung yang mengabdikan sebagai kendaraan (wahana) Wisnu. Dalam agama Hindu, Dewa Wisnu memiliki tugas khusus yaitu sebagai dewa pelindung keselamatan manusia dan alam semesta (Gonda, 1954:120). Dewa Wisnu termasuk bagian dari *Trimurti* dalam kepercayaan agama Hindu. *Trimurti* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga, dan *murti* artinya kekuatan tuhan. Dalam

bagian *trimurti* terdapat tiga macam dewa, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa (Khotimah, 2013).

Agama Hindu adalah agama yang percaya akan karma, samsara, dan moksa. Cara pencapaian moksa dipengaruhi oleh kasta penganut agama Hindu karena tiap kasta mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri bagi anggota-anggotanya. Dewa yang tertinggi dalam agama ini disebut Trimurti. Ketiga dewa ini bertugas untuk mengelola dunia (Maulana, 1984).

Berdasarkan catatan sejarah, Garuda digunakan sebagai lambang kerajaan Airlangga di abad ke-11 Masehi. Lambang Garuda tersebut dipahatkan di bagian puncak prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Airlangga. Simbol itu pun populer dengan sebutan Garudamukha Lancana. Lancana ini pun dipakai oleh kerajaan Janggala, yaitu raja Garasakan, Alanjung Ahyes dan Samarotsaha yang menganggap penerus kerajaan Airlangga (Mulyadi, 2021).

Selain karena nilai kesejarahan, Arca Garuda Wisnu memiliki ikonografi yang istimewa khususnya pada kedua arca garuda yang menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia. Kedua arca ini tentunya dibuat pada abad yang berbeda, karena penggambaran kepala arca yang terlihat jelas berbeda. Pembuatan arca tentunya mengandung makna mendalam, karena arca garuda sering ditemukan di dekat candi atau tempat suci yang berhubungan dengan pemujaan terhadap Dewa Wisnu.

Arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang pastinya terdapat sebuah makna dalam penggambarannya. Kedua Arca garuda digambarkan berbeda, yaitu digambarkan dengan kepala menghadap kedepan dan kepala menghadap kesamping. Oleh karena itu perlunya dilakukan

pengamatan dari sikap wajah, sikap badan, sikap tangan, benda-benda yang dipegang (*laksana*), dan benda yang dipakai (*abharana*). Pengamatan ini dilakukan supaya dapat mengetahui persamaan dan perbedaan ikonografi arca terhadap lima variabel serta makna yang terkandung dari penggambaran kedua arca garuda Koleksi Museum Nasional Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana ikonografi arca garuda serta dapat mengetahui makna yang terkandung pada penggambaran kedua arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia. Kajian mengenai ikonografi arca-arca Hindu-Buddha koleksi Museum Nasional Indonesia sudah banyak dilakukan termasuk kajian mengenai arca garuda, tetapi penelitian mengenai makna penggambaran arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia belum pernah dilakukan.

Adapun alasan yang melatarbelakangi topik penelitian ini adalah dimana berdasarkan fenomena yang dilihat bahwa lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini hanya dua koleksi arca garuda digambarkan berbeda yang dapat diakses. Pemilihan objek Arca Garuda dikarenakan bahwa garuda hanya sebagai kendaraan (*wahana*) Dewa Wisnu yang kurang diperhatikan dan juga bukan sebagai objek yang banyak digunakan dalam pemujaan umat Hindu.

Perbedaan penggambaran arca mungkin terjadi sebagai akibat dari perbedaan waktu, wilayah atau aliran keagamaan yang melatarbelakanginya. Maka dari itu perlu dikaji lebih lanjut untuk menjelaskan mengenai ikonografi dan makna yang terkandung dalam penggambaran arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia dengan melakukan analisis ikonografi pada arca garuda yang jelas memiliki

perbedaan baik dalam segi bentuk maupun makna. Hal ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai ikonografi dan ikonologi yang terkandung pada koleksi arca garuda di Museum Nasional Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penggambaran kedua arca garuda ini memiliki perbedaan dari segi bentuk, ukuran maupun makna yang terkandung. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang ingin diajukan dalam penelitian ini, adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana ikonografi koleksi arca garuda di Museum Nasional Indonesia?
2. Bagaimana ikonologi koleksi arca garuda di Museum Nasional Indonesia?

1.3 RUANG LINGKUP

1. Ruang lingkup wilayah penelitian

Penelitian dilaksanakan di Museum Nasional Indonesia yang berlokasi di jalan Medan Merdeka Barat No. 12, Gambir, Kec. Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, khususnya di Lantai 3 Gedung B dan Taman Arca Gedung A. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penelitian dan pengambilan data lapangan serta pengolahan data agar lebih terarah.

2. Ruang Lingkup Kajian Penelitian

Pokok pembahasan ini akan difokuskan pada masalah ikonografi dan ikonologi untuk mengetahui makna dengan menggunakan dua arca Garuda sebagai data pokok. Sebelum dilakukan pembahasan secara menyeluruh, terlebih dahulu akan diberi batasan pengertian mengenai bagian yang akan dibahas. Hal ini penting

untuk mencapai tujuan utama dan menghindari hal-hal yang tidak termasuk di dalamnya. Dalam penelitian ini menggunakan model deskripsi arca tipe tokoh (Sedyawati, 1983) dengan memperhatikan ciri ikonografi umum dan ciri ikonografi khusus.

Dalam hal ini agar menjadi sistematis dalam penguraiannya, dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ciri ikonografi umum berupa bentuk anatomi tubuh garuda: bentuk kepala, paruh, sayap, badan dan kaki. Sedangkan ikonografi khusus lebih mengacu pada pengamatan terhadap benda yang dipegang dan perhiasan yang terdapat pada arca garuda.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ikonografi koleksi arca garuda dengan melihat persamaan dan perbedaan berdasarkan lima variabel dari kedua arca garuda tersebut.
2. Untuk mengetahui ikonologi atau makna penggambaran koleksi arca garuda sesuai penggambaran garuda dalam kitab Adiparwa serta berdasarkan konteks historis nya.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian kajian ikonografi Arca Garuda koleksi Museum Nasional Indonesia, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat menjadi sumber literatur yang berkaitan dengan kajian ikonografi dan ikonologi pada Arca Garuda. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu bagi pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, pengelolaan data serta analisis.

2. Manfaat Bagi Instansi

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai tambahan dalam referensi dan pengembangan penelitian dimasa akan datang, serta memberikan gambaran mengenai kajian ikonografi dan ikonologi arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia.

3. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang arkeologi ataupun seni. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan referensi mengenai perhiasan yang dipakai arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji:

Penelitian pertama yang berkaitan dengan arca garuda dilakukan oleh Hery Luthfi (1995) dengan judul “Bentuk-bentuk penggambaran arca dan relief garuda pada masa Hindu-Buddha di Jawa abad ke XI-XV Masehi”. Dalam penelitian ini

menggunakan metode penelitian yang diajukan oleh Edi Sedyawati (1983) dengan memperhatikan ciri-ciri ikonografi terhadap bentuk penggambaran Garuda. Ciri penggambaran ikonografi disebutkan dibagi menjadi dua, yaitu ciri ikonografi umum dan ciri ikonografi khusus. Fokus kajian pada penelitian ini adalah penggambaran arca garuda pada masa Hindu- Buddha pada abad XI-XV Masehi, salah satu arca garuda yang dikaji ialah arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis kontekstual penempatan arca dan relief garuda, serta membahas penggambaran relief yang membuat cerita tentang garuda (misalnya fragmen cerita garudeya) (Luthfi, 1995). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yaitu dimana penulis berfokus pada ikonografi dan makna arca garuda, sedangkan pada penelitian tersebut hanya mendeskripsikan bentuk penggambaran arca garuda serta relief garuda saja dan belum ada menyentuh pada makna penggambaran arca garuda.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan arca garuda dilakukan oleh Baehaki pada tahun 2004 dengan judul “Arca wisnu koleksi Museum Nasional Jakarta (MNJ) telaah ikonografi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketentuan ikonografi arca wisnu Koleksi Museum Nasional Jakarta yang sesuai dengan ketentuan ikonografi Hindu di India pada penggambaran Wisnu. Dalam pendeskripsian koleksi arca meliputi deskripsi ikonografi, yaitu pengukuran arca dan pengamatan laksana yang kemudian membandingkan dengan ketentuan ikonografi Hindu. Ketentuan ikonografi India menyebutkan bahwa arca-arca Wisnu digambarkan dalam tiga sikap tubuh yaitu berdiri (*sthanaka*), duduk (*asana*), dan berbaring (*sayana*). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa arca koleksi MNJ

hanya ada dalam dua sikap tubuh saja yaitu berdiri dan duduk. Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa secara garis besar pengarcaan Wisnu koleksi MNJ masih mengikuti ketentuan ikonografi Hindu yang ada di India dengan sedikit variasi setempat (Baehaki, 2004).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh I Wayan Suantika pada tahun 2013 dengan judul Arca garuda wisnu di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung. Penelitian ini dilatar belakangi adanya temuan sebuah arca Garuda Wisnu yang sangat unik dan mungkin hanya satu-satunya di Bali hingga saat ini. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap arca garuda wisnu yang meliputi gaya langgam, atribut dan sikap arca, serta perbandingan dengan arca lainnya. Berdasarkan langgam dan gaya arca yang diperlihatkan, diduga arca ini berasal dari masa Bali Kuna sekitar abad 10-12 Masehi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Arca Garuda Wisnu merupakan arca perwujudan dewa yang dibuat untuk kepentingan keagamaan sebagai media pemujaan (Suantika, 2013:38-51).

Dari ketiga penelitian terdahulu yang ditinjau dapat dilihat adanya perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu membahas arca Garuda yang ada di Jawa berdasarkan bentuk penggambaran arca dan relief, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada Arca Garuda Koleksi Museum Nasional Indonesia dengan mengkaji ikonografi dan ikonologi untuk mengetahui makna penggambaran arca garuda.

1.6.2 Penelitian Relevan

Pada tahun 2016 Bambang Budi Utomo menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Pengaruh Kebudayaan India dalam bentuk arca di Sumatra” menjelaskan mengenai arca-arca merupakaninggalan budaya masa lampau yang masuknya akibat dari pengaruh kebudayaan India. Salah satuinggalan arca yang dijelaskan adalah arca garuda yang digambarkan dalam posisi jongkok diatas lapik lingkaran dengan kedua tangannya diarahkan kebawah. Selain itu, di dalam buku ini juga menjelaskan mengenai identitas arca Buddha dan arca Hindu dapat dilihat dari atribut yang digunakan pada arca tersebut (Utomo, 2016).

Penelitian selanjutnya pada tahun 2019 mengenai arca garuda kembali dilakukan oleh Ranang Agung Sugihartono, Dharsono dan Guntur dengan judul “*The Concept of Form in The Therianthropic Embodiment of Garuda Sculpture and Relief in Suku Temple*”. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai Arca Garuda di Candi Suku yang memiliki perwujudan berbeda dengan arca lain karena bentuknya bersifat *therianthropic*. Perwujudan *therianthropic* mengandung konsep gagah, perkasa dan sakti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada konsepsi bentuk-bentuk yang terdapat pada perwujudan arca dan relief garuda di Candi Suku. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan terhadap artefak arca dan relief garuda, sedangkan studi pustaka difokuskan pada kitab atau kakawin yang memuat kisah Garudeya, tempat diceritakannya tokoh Garuda, yaitu kitab Adiparwa (Sugihartono, 2019:410-417). Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: Ikonografi garuda dan

bentuk garuda dapat mengaitkan analisis bentuk yang dilakukan oleh Sugihartono dengan makna dalam penelitian penulis.

Selang beberapa tahun berikutnya, penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2020 oleh Nainunis Aulia Izza dari yang berjudul “Menggali identitas nasional melalui gaya seni arca masa Hindu-Budha di Nusantara” menjelaskan mengenai Masa Hindu-Buddha atau yang biasa disebut masa klasik banyak menghasilkan dasar-dasar identitas bangsa Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori identitas, khususnya yang berkaitan dengan identitas nasional. Simpulannya adalah gaya seni arca Hindu-Buddha di Nusantara merupakan karya seni bergaya lokal-nasional karya nenek moyang Bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi, karakteristik arca-arca tinggalan nenek moyang tersebut dapat menjadi bukti identitas nasional khususnya pada bidang seni dan budaya (Izza, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2023 oleh Siti Nur Fadhila dengan judul “Kajian ikonografi arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo berdasarkan sadhanamala”. Dalam penelitian ini membahas arca Avalokitesvara yang di temukan di Situs Rantau Kapas Tuo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih dalam sejauh mana arca ini mengikuti ketentuan yang ada dalam pedoman Ikonografi Buddha India yaitu kitab sadhanamala. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hanya arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo II yang terdapat persamaan mencolok dengan salah satu perwujudan Avalokitesvara yang ada dalam sadhanamala yaitu perwujudan Halahala, namun tidak sepenuhnya mengikuti. Perbedaan yang tampak disebabkan karena adanya kebebasan seniman

dalam menentukan pilihan terkait pengarcaan selagi tidak meninggalkan ketentuan pokok yang harus diikuti, dan faktor lainnya adalah gaya seni yang mempengaruhi pembuatan arca (Fadhila, 2023).

1.6.3 Kerangka Teori

Ikonografi berasal dari bahasa Yunani *icon* berarti ‘arca’ atau ‘patung’ dan *graphi* berarti uraian. Ikonografi adalah uraian mengenai arca berdasarkan ciri-ciri atau sifat keagamaannya (Ayatrohaedi et al., 1981). Oleh karena itu, untuk mengkaji arca garuda dalam penelitian ini digunakan teori Ikonografi Erwin Panofsky. Teori ini memiliki tiga tahapan, yaitu: (1) pra-ikonografi, (2) analisis ikonografi, dan (3) interpretasi ikonografi. Pada tahap pra-ikonografi dilakukan pengamatan dan pendeskripsian arca, tahap analisis mengamati wujud arca dengan mengikuti aturan tertentu, dan pada tahap interpretasi memberikan makna yang terkandung pada arca garuda.

Untuk melakukan tinjauan ikonografi Hindu perlu ditelaah berdasarkan ketentuan pengarcaan dan ketentuan penggambaran arca yang terdapat pada kitab kesusastraan yaitu:

1.6.3.1 *Shilpa Shastras*

Shilpa Shastras merupakan ilmu pengetahuan India kuno (*shastra*) tentang seni kreatif (*shilpa*) seperti seni pahat, ikonografi, dan seni lukis. Secara harfiah berarti ilmu Shilpa (seni dan kerajinan). Ini adalah istilah umum kuno untuk banyak teks Hindu yang menggambarkan seni, kerajinan, aturan, prinsip, serta standar desainnya. Dalam konteks desain kuil, *shilpa shastras* adalah manual untuk seni

pahat dan ikonografi Hindu, yang mengatur antara lain, proporsi figur yang dipahat, komposisi, prinsip, makna, serta aturan arsitektur. Dalam *Shilpa Shastras* ini, ada pembahasan terperinci tentang ikonometri, ikonologi, jenis gambar dan karakteristik gambar serta ornament (<https://www.wisdomlib.org/shilpashastra>).

1.6.3.2 Adiparwa

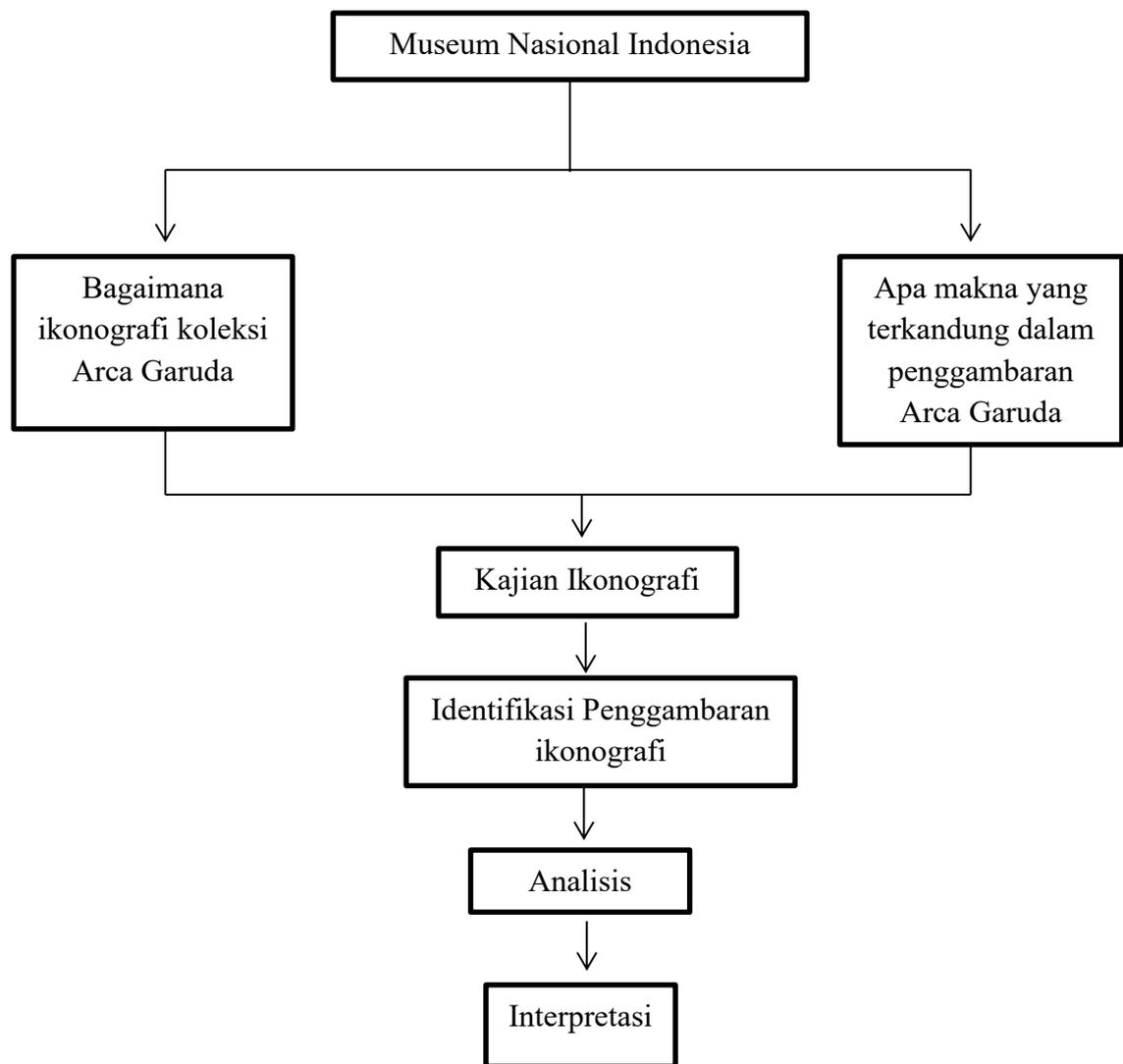
Kitab *Adiparwa* merupakan buku pertama dari kisah Mahabarata karya Rsi Wyasa yang berbahasa sansekerta. Pada Jilid I bagian VI Dalam kitab adiparwa menceritakan sang winata dan sang kadru bertaruh atas kuda *uccaihcrawa* yang menyebabkan sang winata menjadi budak sang kadru, dan akhirnya dibebaskan oleh sang Garuda (anak winata) dengan *amerta* sebagai syaratnya. Selain itu juga menceritakan kenapa ular mempunyai lidah bercabang dan sang Garuda menjadi kendaraan Batara Wisnu (Roy, 1884).

1.7 ALUR PEMIKIRAN

Para seniman pembuatan arca mengikuti ketentuan-ketentuan kitab yang berasal dari agama Hindu yang dahulunya berbahasa sansekerta, ketentuan mengenai seni pahat dan ikonografi Hindu yang diatur dalam kitab *Shilpa Shastras* yang sangat penting karena erat kaitannya dengan makna dan ikonografi (Samhita et al., n.d.)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ikonografi serta makna penggambaran arca Garuda. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan sistematika: (a) identifikasi arca, dilanjutkan dengan (b) identifikasi penggambaran ikonografi arca, kemudian (c) melakukan analisis deskriptif untuk memberikan deskripsi atau

gambaran mengenai arca berdasarkan data yang diperoleh, dan terakhir (d) interpretasi untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian ini. Pada penelitian ini akan dijabarkan alur pemikiran yaitu sebagai berikut:



Bagan 1. 1 Alur Pemikiran

(Sumber: Ghea Ardita, 2025)

1.8 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk melihat fenomena yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari suatu objek yang diamati. Objek dalam penelitian ini adalah dua arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Pada tahap pengumpulan data menggunakan teknik observasi di lapangan dan studi pustaka. Sedangkan pada tahap analisis, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan analogi untuk membandingkan data ikonografi dan kitab adiparwa.

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dari kedua data tersebut maka akan dijabarkan sebagai berikut:

1.8.1.1 Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian. Data Primer dapat diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara. Sedangkan melalui wawancara, hasil yang didapatkan ialah mengenai perhiasan yang nampak pada suatu objek penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti diperoleh melalui hasil observasi langsung dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan pengambilan data melalui pengamatan secara langsung pada saat di lokasi penelitian. Pengamatan ini dilakukan agar mendapatkan data yang diambil dengan cara (1) deskripsi dari bagian kepala, badan dan kaki arca, (2) dokumentasi, serta (3) pengukuran tinggi, tebal dan lebar suatu objek penelitian yang berupa arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terbuka. Wawancara terbuka merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak harus menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara bersama Kurator dan Konservator Museum Nasional Indonesia mengenai kedua objek arca garuda.

1.8.1.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi dokumen maupun publikasi yang diterbitkan oleh instansi. Data ini diambil melalui referensi penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal, buku, serta laporan-laporan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan secara umum mengenai arca garuda.

1.8.2 Pengolahan Data

Penelitian ini melakukan pengolahan data berdasarkan permasalahan untuk menganalisis ikonografi dan makna penggambaran arca garuda. Pengolahan data

dari hasil observasi akan diolah ke dalam bentuk narasi deskriptif. Data tersebut ialah hasil wawancara, pendokumentasian, pencatatan, serta pengukuran suatu objek penelitian yang berupa arca garuda. Dibawah ini akan dijabarkan pengolahan data dalam penelitian ini:

a. Pengolahan data primer

Dalam pengolahan data primer dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama ialah observasi atau pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek yang berupa arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia. Tahap kedua ialah wawancara mendalam, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keterangan langsung dari orang yang akan diwawancarai. Dimana pewawancara dapat mengetahui mengenai perhiasan yang dipakai arca garuda. Tahap yang terakhir ialah dokumentasi dengan cara pengambilan gambar suatu objek penelitian.

b. Pengolahan data sekunder

Pengolahan data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap beberapa dokumen antara lain data mengenai ikonografi dan makna arca garuda dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang sedang berlangsung untuk menjawab permasalahan yang ada.

1.8.3 Analisis

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis ikonografi. Analisis ikonografi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui mengenai ikonografi pada arca garuda. Pada tahap ikonografi, proses analisis ikonografisnya dilakukan dengan tahapan pengamatan dan deskripsi dimulai dari bagian kepala

hingga ke bagian kaki yaitu dengan membagi tiga bagian dimulai dari (1) bagian kepala, (2) bagian badan, (3) bagian kaki. Dengan kajian ikonografi dapat memudahkan untuk mengetahui bentuk penggambaran pada arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang merupakan suatu metode untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis penggambaran arca garuda koleksi Museum Nasional Indonesia berdasarkan lima variabel pengamatan yaitu; (1) sikap wajah dan kepala, (2) sikap badan, (3) sikap tangan, (4) benda yang dipegang dan (5) benda yang dipakai.

1.8.4 Interpretasi

Data yang diperoleh dilakukan penarikan interpretasi, interpretasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang interpretasi makna penggambaran arca garuda. Penarikan interpretasi ini menggunakan data-data analisis ikonografi dan pemaknaan arca sesuai penggambaran garuda dalam kitab Adiparwa. Segala sesuatu yang berhubungan dengan ikon Hindu memiliki makna simbolis seperti postur, gerak tubuh, ornament, jumlah lengan dan senjata yang dipegang oleh arca (Achari, 2015).

Dalam menginterpretasi suatu arca dilakukan berdasarkan teori Panofsky yang digunakan yaitu mengenai interpretasi ikonografi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analogi historis dengan membandingkan data ikonografi dan naskah yakni kitab adiparwa. Pada bagian interpretasi penulis membatasi pemaknaan arca yang hanya berfokus pada pemaknaan *laksana* terhadap

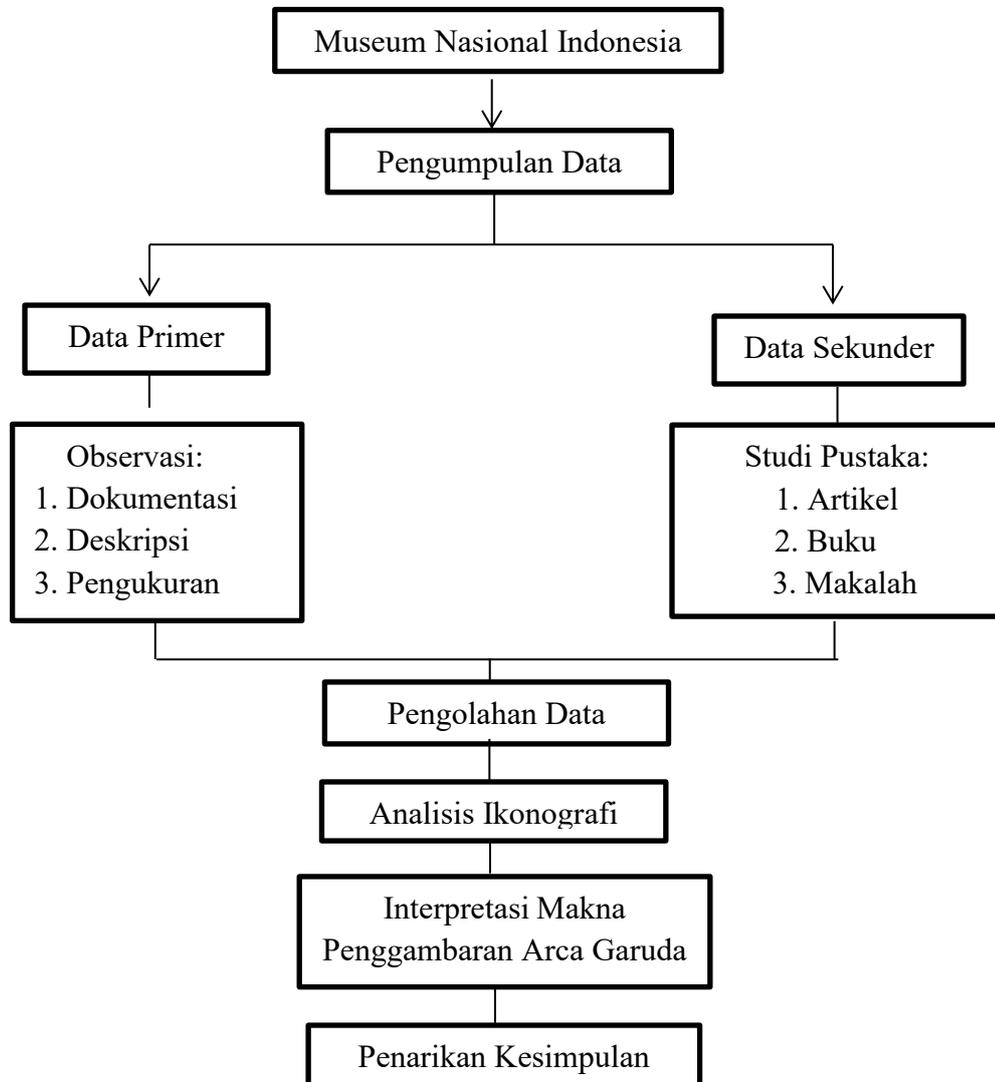
arca garuda dengan nomor inventarisasi 209a/3552. Sedangkan pada makna arca garuda dengan nomor inventarisasi 209f/4952 hanya berfokus pada pemaknaan sikap tangan arca garuda.

1.10 PENARIKAN KESIMPULAN

Pada tahap kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dari tahap analisis dan interpretasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini, yaitu mengenai ikonografi arca garuda dan makna yang terkandung dalam penggambaran arca garuda. Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan yang menjawab rumusan masalah kemudian akan dipertegas mengenai hasil yang telah dibahas penulis pada bab pembahasan.

1.11 ALUR PENELITIAN

Pada penelitian ini, terdapat beberapa langkah-langkah untuk melakukan penelitian. Tahap pertama ialah pengumpulan data (Observasi), Wawancara, Studi Pustaka, Pengolahan data (data primer dan data sekunder) serta tahap analisis.



Bagan 1. 2 Alur Penelitian

(Sumber: Ghea Ardita, 2025)